

MEMOAR PENYAKIT MENTAL DALAM SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Elisa Faustina

NIM 1312366021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
2021**

MEMOAR PENYAKIT MENTAL DALAM SENI LUKIS



Elisa Faustina
NIM 1312366021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2021

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

MEMOAR PENYAKIT MENTAL DALAM SENI LUKIS diajukan oleh Elisa Faustina, NIM 1312366021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Telah dipertanggungjawabkan di depan tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota

Amir Hamzah, S.Sn., M.A.
NIP. 19700427 199903 1 003
NIDN. 0027047001

Pembimbing II/ Anggota

Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
NIP. 19561019 198303 1 003
NIDN. 0019105606

Cognate

Schero Privo Nugroho, M.Sn.
NIP. 19750809 200312 1 003
NIDN. 0009087504

Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua Anggota

Dr. Miftahul Munir, M. Hum.
NIP. 19760104 200912 1 001
NIDN. 004017605

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Timbul Rahardjo, M. Hum.
NIP. 19691108 199303 1 001
NIDN. 0008116906

Lembar Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisa Faustina
NIM : 1312366021
Jurusan : Seni Rupa Murni
Fakultas : Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Judul Penciptaan : Memoar Penyakit Mental dalam Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Tugas Akhir Penciptaan Seni Lukis yang telah dibuat penulis ini adalah hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Kecuali yang secara tertulis diakui dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari penulisan Laporan Tugas Akhir ini dituntut sebagai plagiat atau tindakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi berdasarkan tata tertib yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 Desember 2020

 
Elisa Faustina

KATA PENGANTAR

Segala syukur dan pujian kepada Tuhan YME, sehingga atas seluruh proses dan kemudahan-Nya penulis dapat menyelesaikan karya dan laporan penciptaan Tugas Akhir.

Laporan ini menjelaskan tentang relasi antara kreativitas dengan penyakit mental yang nampak pada para pelukis. Keberadaan penyakit mental dalam kajian dan praktik seni lukis. Serta para seniman lukis yang karyanya bersifat autobiografis dalam memoar dengan penyakit mentalnya. Kemudian berproses dan mengalami pengolahan menjadi Tugas Akhir “Memoar Penyakit Mental”

Atas segala bimbingan, kesabaran, pelajaran dan dukungan moral maupun material yang diberikan, penulis berterima kasih kepada:

1. Amir Hamzah, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu semangat membagi semua ilmu yang dimilikinya sejak kelas Nirmana I hingga Tugas Akhir penulis.
2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa mendorong para mahasiswa untuk keluar dari zona nyaman dalam berpraktik seni.
3. Setyo Priyo Nugroho, M.Sn., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam sidang Tugas Akhir.
4. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn., selaku dosen wali yang selalu memahami bahwa mahasiswa tidak hanya hidup di kampus.
5. Dr. Miftahul Munir, M.Hum, selaku Ketua Sidang Tugas Akhir dan Ketua Jurusan ISI Yogyakarta
6. Prof., Dr., Agur Burhan, M.Hum., selaku Rektor ISI Yogyakarta
7. Seluruh dosen dan staff seni murni ISI Yogyakarta.
8. Kedua orang tua dan adik kandung, seluruh harta yang kini dimiliki dan tak lekang nilainya. Termasuk Nenek Hanafi dan Tante Panjaitan, yang selalu mendoakan kelulusan dan kemudahan dalam perjuangan pengerjaan Tugas Akhir.

9. Keluarga Alm. Tomy dan Ami Setyowati dan ketiga anak-anaknya dari Jakarta, selaku keluarga sambung yang hangat dan senantiasa bersemangat menemani berproses.
10. Keluarga yang sudah tidak bersama dan mendahului berpulang kepada Tuhan YME.
11. Para teman akrab dan teman tumbuh, yakni Aulia Arianti Maharani, Putri Sekar Pertiwi, Melati Mewangi, Nurul Prestikasuri, Ken Rukhma Praweswari, segenap anggota dan pengurus komunitas Lentera, Rifka Annisa, KPSI Yogyakarta, MCY, Terang Yogyakarta dan semua teman tak tersebut yang pernah ada dalam hidup penulis.
12. Semua dokter yang tidak sombong dan senantiasa ikhlas dalam sumpah baktinya di dunia kesehatan holistik, serta para dokter oknum yang membisniskan kesehatan pasien.
13. Pak Ahmad Safai, Bu Ningsih, Pak Ucup dan Bu Nadira, dan semua yang membantu kesembuhan penulis dengan segala ilmu yang mereka miliki.
14. Teman-teman Tugas Akhir yang tidak banyak namun tetap ada, Burhanuddin “Nyochotan” dan Harindarvati, Citra “Conde” yang tersayang, grup TA, Mbak Anis Kurniasih yang cantik dan baik hati, Hasibuan Bersaudara, dan teman-teman “karet” yang berusaha lulus hingga batas akhir bagi angkatan 2013, teman-teman diskusi medan kesenian, W.A. “Santos” Santoso dan tim UNeed Studio, serta semua yang tak tersebut yang membantu dalam pengolahan Tugas Akhir hingga display.
15. John Soewarno, kembaran “ketemu gede” no. 1 yang mengajari cara menikmati hidup di saat terpuruk.
16. Min Han Zhu, kembaran “ketemu gede” no. 2, tauke besar Afta Motors yang menyenangkan segala keindahan. Motivator paling *nyeleneh* dan *insight giver* yang berharga untuk penyelesaian Tugas Akhir ini.
17. Para apresiator, yakni seluruh penggemar, patron, pendukung, penikmat seni yang selalu menanti kelulusan dan membesarkan nilai-nilai estetika penulis

dalam proses pembelajarannya, serta mereka yang meniru ide, gagasan, teknik dan estetika serta menjatuhkan pribadi penulis.

18. Para seniman Indonesia yang telah berkarya sebelum penulis. Terutama Bu Lucia Hartini yang karyanya istimewa dan selalu membuka pintunya untuk para pembelajar.
19. Para seniman internasional yang meretas batas dan menjadi inspirasi bagi seniman muda milenial.
20. Pak Hardi dan Pak Agus selaku guru seni dan Mas Satrio Kurnia Wibowo selaku kakak kelas dari SMA 8 Yogyakarta yang membuka horizon tentang seni lukis.
21. Mereka yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan tidak sengaja terlupakan karena keadaan, namun telah memberi andil dalam kehidupan penulis
22. Penyakit fisik dan mental, yang nampak dan tidak nampak, yang menghancurkan penulis untuk dibangun lagi lebih baik.

Dalam pembuatannya, baik karya maupun laporan Tugas Akhir “Memoar Kesehatan Mental dalam Seni Lukis” ini tentu tidak sempurna. Kritik dan saran sangat bermakna bagi penulis. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat sebagaimana tujuan dibuatnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2020,

Penulis,
Elisa Faustina

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN:.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR KARYA	xi
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Makna Judul.....	5
BAB II	7
KONSEP.....	7
A. Konsep Penciptaan	7
B. Konsep Perwujudan	14
C. Konsep Penyajian.....	26
BAB III.....	27
PROSES PEMBENTUKAN	27
A. Bahan	27
B. Alat	32
C. Teknik	35
D. Tahap Perwujudan.....	40
BAB IV	49
DESKRIPSI KARYA	49
BAB V	81
PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

Gb.01. <i>Saturn devouring his Son</i> , oleh Fransisco de Goya	9
Gb.02. Ilustrasi pengalaman psikedelia yang telah digubah dalam seni rupa	15
Gb. 03. <i>Harlequin's Carnival</i> , oleh Joan Miro, 1924/1925	17
Gb. 04. <i>Pusaran</i> , oleh Lucia Hartini	20
Gb. 05 <i>Personal Universe</i> , oleh Arthur Brouthers, 2016	21
Gb. 06. <i>Too Many Fishes</i> , oleh Christine Ay Tjoe, 2013	21
Gb. 07. Roda teori warna	24
Gb. 08. Ilustrasi perbedaan antara tekstur semu di sebelah kiri dengan tekstur nyata di sebelah kanan	25
Gb. 09. Merk cat akrilik yang digunakan	29
Gb. 10. Cat minyak yang digunakan	30
Gb. 11. Cat semprot yang digunakan	30
Gb. 12. Dimethicone	32
Gb. 13. <i>Modelling paste</i> yang digunakan	32
Gb. 14. Jenis pisau palet yang digunakan	33
Gb. 15. Berbagai jenis kuas yang digunakan.	34
Gb. 16. Salah satu bagian yang menggunakan teknik akrilik tuang	37
Gb. 17. Teknik impasto sebagai tekstur kasar	39
Gb. 18. Teknik cipratan, dikombinasikan dengan lelehan	39
Gb. 19. Teknik lelehan	40
Gb. 20. Pembuatan latar belakang <i>Bipolar Frenzy</i> dengan teknik gradasi halus terlebih dahulu	43
Gb. 21. Pembuatan latar belakang pada karya <i>Bipolar Frenzy</i> direspon dengan teknik <i>pour acrylic</i>	44
Gb. 22. Foto lukisan <i>Drama</i> yang telah berproses hingga tahap <i>finishing</i> , namun dirasa masih memiliki kekurangan	46
Gb. 23. Proses sketsa, <i>editing</i> dan <i>doodling</i> menggunakan aplikasi MediBang untuk membantu visualisasi ide tambahan	46

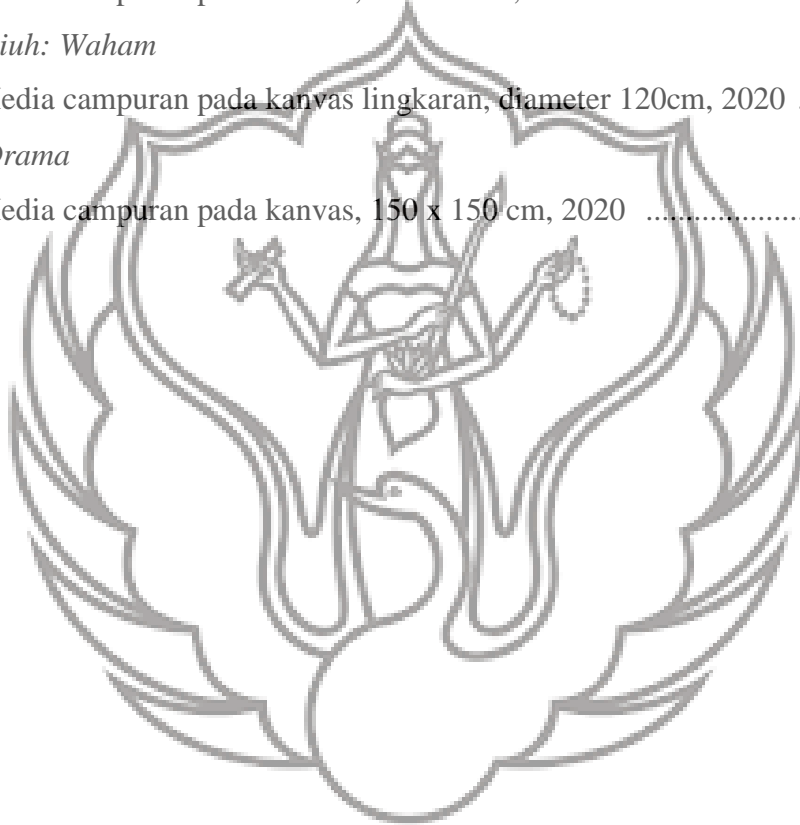
- Gb. 24. Lukisan yang telah ditambahkan sesuai sketsa sebelumnya, namun masih mengalami proses lagi menggunakan aplikasi *handphone*47
- Gb. 25. Hasil akhir lukisan *Drama*47



DAFTAR KARYA

Gb. 26. <i>Delusi dan Depresi #1</i>	
Media campuran pada kanvas, 70 x 90 cm, 2020	50
Gb. 27. <i>Delusi dan Depresi # 2</i>	
Media campuran pada kanvas, 70 x 90 cm, 2020	51
Gb. 28. <i>Delusi dan Depresi #3</i>	
Media campuran pada kanvas, 80 x 80 cm, 2020	53
Gb. 29. <i>Delusi dan Depresi #4 (Perang tak Kasat Mata)</i>	
Media campuran pada kanvas, 100 x 150 cm, 2020	55
Gb. 30. <i>Air Mata dan Darah</i>	
Media campuran pada kanvas, 100 x 150 cm, 2019	57
Gb. 31. <i>Genesis of Disastrous Entity (Kejadian akan Makhluk Malapetaka)</i>	
Media campuran pada kanvas, 80 x 80 cm, 2020	58
Gb. 32. <i>~ Mens Sana In Corpore Sano (Negasi Mens Sana in Corpore Sano)</i>	
Media campuran pada kanvas, 80 x 120 cm, 2019	60
Gb. 33. <i>Fantasi akan Kematian</i>	
Media campuran pada kanvas, 60 x 80 cm, 2020	62
Gb. 34. <i>Gema Bisikan, Erangan, dan Teriakan</i>	
Media campuran pada kanvas, 100 x 150cm, 2019	64
Gb. 35. <i>Bipolar Frenzy</i>	
Media campuran pada kanvas, 100 x 100 cm, 2019	66
Gb. 36. <i>Meretas Belukar # 1: Jatuh, Terjerembab</i>	
Media campuran pada kanvas, 60 x 60 cm, 2019	68
Gb. 37. <i>Meretas Belukar # 2: Angan akan Kebebasan</i>	
Media campuran pada kanvas, 60 x 60 cm, 2019	70
Gb. 38. <i>Meretas Belukar # 3: Keajaiban</i>	
Media campuran pada kanvas, 60 x 60 cm, 2019	71
Gb. 39. <i>Meretas Belukar # 4: Mendaki Kemenangan</i>	
Media campuran pada kanvas, 60 x 80 cm, 2020	72

Gb. 40. <i>Ikatan Batin</i>	
Media campuran pada kanvas, 100 x 150cm, 2020	73
Gb. 41. <i>Ikatan Batin #2</i>	
Media campuran pada kanvas segitiga, alas 80 x tinggi 130cm, 2020	74
Gb. 42. <i>Wajah tak Kasat Mata</i>	
Media campuran pada kanvas, 80 x 80cm, 2020	75
Gb. 43. <i>Riuh: Ramai dan Liar</i>	
Media campuran pada kanvas, 80 x 80 cm, 2020	76
Gb. 44. <i>Riuh: Waham</i>	
Media campuran pada kanvas lingkaran, diameter 120cm, 2020	77
Gb. 45. <i>Drama</i>	
Media campuran pada kanvas, 150 x 150 cm, 2020	79



ABSTRAK

Sepanjang sejarah seni, telah banyak seniman yang berkarya seni dari pengalaman penyakit mentalnya. Penyakit mental sendiri berarti ketidakmampuan individu untuk beraktivitas karena gangguan signifikan klinis secara psikologis. Gejala penyakit mental seringkali tidak terdeteksi sebab kerap kali tersamarkan sebagai imajinasi bagi seniman. Di sisi lain, karya seni menjadi perekam akan pengalaman hidup pembuatnya.

Memoar penyakit mental divisualisasikan dalam lukisan dengan warna-warna berintensitas tinggi dan bentuk-bentuk ganjil. Bentuk dan objek yang disajikan bersifat nanar dan ambigu, dengan kecenderungan surealistik. Untuk menyuarakan kelimbungan yang dialami dalam penyakit mental. Lukisan akan lebih banyak membawakan suasana dalam karya. Sebab penyakit mental sendiri adalah pengalaman yang tidak jelas batas-batasnya.

Penyakit mental masih memiliki stigma dalam masyarakat. Lewat karya lukis, konflik internal dalam kehidupan seseorang dapat didiskusikan. Lukisan menjadi salah satu media pembebasan bagi nilai-nilai konvensional. Pengemasan ide dan gagasan secara kreatif melalui nilai-nilai estetika, memberikan pandangan dan pengalaman baru bagi audiens agar dapat menghargai mereka dengan penyakit mental.

Kata Kunci:

Penyakit Mental, Terapeutik, Katarsis, Autobiografis, Memoar

ABSTRACT

Throughout the history of art, there have been many artists who created art from the experience of mental illness. Mental illness itself means the inability of an individual to do daily activities due to psychologically significant clinical disorders. Symptoms of mental illness often go undetected because they are often disguised as an artist's imagination. On the other hand, the work of art often, if not, acts as a recorder of the creator's life experience.

Mental illness memoirs are visualized in paintings with high intensity colors and peculiar shapes. The shapes and objects presented are vague and ambiguous, with a surrealistic tendency. To speak out about the distress experienced in mental illness. Painting will bring more atmosphere to the work. Because mental illness itself is an experience with no clear boundaries.

Mental illness is still stigmatized in society. Through painting, internal conflicts in a person's life can be discussed. Painting is one of the liberating media for conventional values. Creative packaging of ideas through aesthetic values, provides new perspectives and experiences for the audience to appreciate those with mental illness.

Keywords:

Mental Illness, Therapeutic, Catharsis, Autobiographical, Memoirs

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya seni dapat merekam momen kehidupan serta menjadi *output* akan kondisi psikologis senimannya. Karena seniman cenderung menuangkan perasaannya lewat berkarya seni, maka alam bawah sadar ikut berperan dalam menciptakan karya. Kumpulan perasaan, pengalaman, kebutuhan dan pemahaman akan kehidupan, menjadi mampat hingga membutuhkan penyaluran. Terlebih, akan kondisi yang ditekan (direpresi). Kebutuhan penyaluran akan tekanan ini kemudian muncul dalam karya seni.

Untuk berkarya seni, penulis sangat meyakini bahwa latar belakang pengalaman memberikan kesadaran dalam kesenian sebagai inspirasi pengkaryaan yang paling baik. Penulis memiliki pengalaman mendapatkan penanganan dan perawatan sebagai konsumen (penderita) masalah kesehatan mental.

Dalam masa perkuliahan di ISI Yogyakarta, penulis banyak memperhatikan kehidupan mahasiswa. Penulis menemui beberapa mahasiswa yang memiliki penyakit mental maupun *disorder*. Hal ini terindikasi dari perilaku abnormal dalam keseharian mereka. Beberapa teman mahasiswa prodi seni murni di ISI, bahkan terbukti pernah melakukan upaya bunuh diri. Jumlah yang cukup banyak, apabila saya bandingkan dengan mahasiswa dari jurusan atau kampus lain. Pemahaman kesehatan jiwa sudah darurat diperjuangkan, namun banyak dari mereka juga yang hidup apa adanya, enggan untuk merasa bahwa diri butuh pengobatan. Pemahaman akan kebutuhan khusus tentu akan membawa kepada kualitas hidup yang lebih baik. Beberapa, memang menyempatkan diri untuk konsultasi ke dokter jiwa (psikiater), kemudian mendapatkan diagnosis bahwa mereka memiliki penyakit mental, salah satu diantaranya adalah penulis sendiri.

Semua orang pasti pernah mengalami penyakit mental. Namun, biasanya seseorang baru akan menyadari dirinya sakit dan butuh bantuan setelah mengalami gejala yang parah. Penyakit mental adalah keadaan di mana kondisi mental yang

buruk membuat individu tidak mampu menjalankan fungsinya dalam tatanan sosial. Penulis memiliki trauma fisik dan psikis yang tidak bisa diceritakan ke publik. Hal ini membuat penulis sangat rentan. Sementara dalam 4 tahun terakhir, penulis berjuang dengan penyakit kronis yang membuat penulis merasa terenggut kehidupannya. Bahkan sempat ada masa di mana penulis lumpuh dan tidak dapat berkomunikasi. Empat tahun dalam perjuangan dan tidak nampak hasil, membuat penulis jatuh dalam depresi psikotik. Depresi dalam jangka waktu lama, yang di dalamnya terdapat gejala-gejala psikosis seperti halusinasi, delusi, tidak bisa membedakan kenyataan dan khayalan. Hal ini menimbulkan masalah baru: gejala psikosomatis. Keluhan fisik yang berasal dari kondisi mental yang buruk. Membuat penulis sempat makin terpuruk dan tidak bisa beraktivitas sama sekali. Dalam keadaan tidak ada harapan, menjadi pemicu dan inspirasi untuk melepaskan ketegangan yang dialami dalam seni lukis. Namun ternyata penulis hanyalah salah satu sampel dari sekian banyak variabel. Pengalaman pribadi ini memberikan pemahaman bahwa banyak teman-teman mahasiswa seni dan senior yang mengalami penyakit mental.

Memilih kuliah di ISI Yogyakarta menyadarkan penulis akan potensi seni rupa. Pemilihan penggunaan warna dan cara menggoreskan kuas mempengaruhi suasana hati dan pemikiran manusia. Terutama bagi si pencipta seni rupa yang melakukan proses kreatif tersebut. Sebagai mahasiswi yang memilih menekuni seni lukis, pengalaman yang mampat tersebut, tersalurkan dalam proses kreatif. Kegiatan menciptakan karya seni memiliki efek terapeutik. Sebuah katarsis (pelepasan) konflik internal.

Berkarya seni menjadi salah satu cara untuk mengolah batin. Terutama, hal ini dirasakan penulis dalam kemurnian elemen seni rupa di lukisan abstrak. Dalam teknis proses melukis, repetisi yang dilakukan ketika berkarya memiliki kualitas meditatif. Repetisi dalam teknis berkarya lukis, contohnya. Pengulangan yang teratur ini, serupa dengan berdzikir dalam Islam atau *chanting* dalam Buddhisme. Memberikan efek yang menenangkan.

Salah satu seniman yang memberikan inspirasi dalam proses kreatif adalah Frida Kahlo. Frida Kahlo menuangkan momen kehidupannya yang traumatik dalam lukisan. Sekalipun idenya sederhana, hanya berasal dari pengalaman pribadi, hal ini memberikan kedalaman pada karya seniman. Salah satu alasan penulis tertarik, penulis merasakan ada kesamaan pengalaman dan cara penuturan. Yakni melalui berkesenian. Karya seni menjadi bahasa yang dibuat oleh Frida Kahlo untuk menuangkan konflik internalnya. Emosi-emosi yang mentah, dituangkan dalam karya seni rupa. Karya seni rupa menjadi wadah bagi penciptanya. Wadah yang diisi ini, kemudian dinikmati oleh audiens. Emosi yang kuat adalah semangat paling baik untuk berkarya bagi kebanyakan teman-teman berkesenian, termasuk penulis. Sebagaimana yang telah dibahas, seniman yang tertekan batinnya, akan banyak mengalami inspirasi berkarya seni dari hasil pengolahan alam bawah sadarnya atas pengalaman represif tersebut. Karya yang digarap dengan jujur, memiliki daya tarik dan dimensi yang tidak bisa ditiru oleh yang tidak berpengalaman. Pengalaman yang dilukiskan telanjang, menjadi karya yang menantang untuk dinikmati.

Penulis ingin berbagi pengalaman dan menjadikannya kepedulian kolektif. Lewat karya seni, penulis ingin memberikan pandangan tentang pengalaman penyakit mental. Sehingga diharapkan bisa menjadi semangat untuk membuat orang-orang lebih memahami gangguan jiwa. Gangguan jiwa bukan aib dan bisa disembuhkan. Penulis percaya, karya seni adalah salah satu jalan menjemput kesembuhan dari penyakit mental sekaligus meningkatkan kesadaran audiens tentangnya. Ruang bersama yang dirasakan pada zaman penulis, adalah tentang kesehatan mental. Mengalami, merasakan dan melihat bahwa banyak teman-teman sesama mahasiswa yang berjuang dengan penyakit mental. Hal ini menjadi kepedulian yang kuat pada diri penulis. Hal ini, menjadi inspirasi untuk pengerjaan karya lukis Tugas Akhir.

Lewat visualisasi ide yang mempertimbangkan nilai-nilai artistik, pengungkapan pandangan dan pengalaman yang sifatnya pribadi akan menjadi menarik. Hal-hal yang tadinya bersifat subjektif mengalami pengolahan yang

kemudian dihadirkan secara objektif. Elemen-elemen seni rupa yang digarap dengan baik dapat menjadi penarik perhatian audiens. Penggunaan warna, yang mendominasi pertimbangan teknis berkarya lukis dalam Tugas Akhir ini, akan membentuk suasana dalam menikmati karya lukis. Menghadirkan pengalaman yang seolah-olah milik audiens sendiri. Lewat pengalaman estetis yang berkesan bagi audiens, terinspirasi oleh Frida Kahlo, penulis ingin berbagi pengalaman. Karya seni dari Tugas Akhir ini diharapkan memunculkan ruang dialog yang intim. Sehingga diskusi antar pengalaman dan pandangan, terpantik melalui karya seni. Ke depannya, semoga penulis dapat menghasilkan karya seni yang dapat merubah pandangan dan stigma tentang hal-hal yang masih tabu atau jarang didiskusikan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, ketertarikan penulis terhadap masalah penyakit mental yang diangkat dalam bentuk memoar seni lukis, maka permasalahan tugas akhir dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana memoar visual akan penyakit mental dalam penciptaan lukisan?
2. Bagaimana perwujudan pengalaman akan penyakit mental dalam lukisan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :
 - a. Merepresentasikan memoar visual akan penyakit mental dalam lukisan
 - b. Memvisualisasi penyakit mental dalam bahasa kesenian penulis
2. Manfaat :
 - a. Memberi pengalaman estetis yang dapat merubah cara pandang audiens terhadap stigma penyakit mental
 - b. Menggunakan karya seni sebagai media terapi dan penyembuhan trauma
 - c. Audiens dapat belajar mengenal kesehatan dan penyakit mental lewat lukisan dengan pengalaman estetis.
 - d. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat umum dan awam mengenai ragam gangguan jiwa yang umum terjadi, sehingga membawa kewaspadaan terhadap tanda-tanda awal penyakit mental.

- e. Meluaskan khazanah pemikiran kepada audiens, bahwa gangguan jiwa bukan sebuah kesialan maupun aib yang harus ditekan, melainkan penyakit yang bisa diperjuangkan kesembuhannya.
- f. Menjadi lebih memahami pentingnya kesehatan mental sebagai bagian dari kesehatan komprehensif/ holistik.

D. Makna Judul

Makna judul dibuat untuk menajamkan definisi dan ruang lingkup atas permasalahan yang diangkat.

1. Memoar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memoir memiliki arti sebagai berikut:

Kenang-kenangan sejarah atau peristiwa masa lampau menyerupai autobiografi yang ditulis dengan menekankan pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami dan tentang tokoh yang berhubungan tentangnya. Catatan atau rekaman tentang pengalaman hidup seseorang¹

2. Penyakit mental

Menurut berbagai sumber disebut juga mental disorder, gangguan mental, gangguan kejiwaan, penyakit kejiwaan, dengan penderitanya disebut ODMK (Orang dengan Masalah Kesehatan Mental). Dalam buku Psikologi Abnormal, disebutkan sebagai:

Perilaku klinis yang signifikan, sindrom psikologis, atau pola yang terjadi pada seseorang yang dihubungkan dengan tekanan yang sedang terjadi seperti gejala yang menyakitkan), ketidakmampuan (seperti tidak berfungsinya satu atau dua area penting), atau dengan peningkatan risiko yang signifikan terhadap kematian, rasa sakit, ketidakmampuan, atau suatu kehilangan kebebasan. Sebagai tambahan, sindrom atau pola ini harus tidak hanya sekedar respons yang muncul atas suatu kejadian khusus seperti kematian orang yang dicintai.

1. <https://kbbi.web.id/memoar> (diakses penulis pada tanggal 20 Januari 2020, jam 15.06 WIB)

Gangguan dihubungkan dengan distress (tekanan), ketidakmampuan dalam hidup, atau risiko yang serius. Dengan kata lain, suatu gangguan meliputi masalah personal dan sosial”²

dan disimpulkan, menjadi

Penyusun DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) menyebut suatu fenomena sebagai sebuah gangguan mental jika hal tersebut signifikan secara klinis; jika mencerminkan suatu perilaku atau sindrom psikologis; jika berhubungan dengan distress, impairment (pelemahan, pemburukan, dalam hal ini berarti ketidakmampuan, Red.), atau risiko, dan jika hal tersebut bukan merupakan pengecualian atau sanksi kultural.³

3. Seni Lukis

Ada dua sumber yang digunakan. Berurutan, menurut Kamus Seni Budaya kemudian Kritis Seni, Wacana, Apresiasi, dan Kreasi:

Seni Lukis merupakan karya seni rupa berwujud dua dimensi yang dalam penciptaannya mengolah unsur, titik, garis, bidang, tekstur, warna, gelap-terang, dan lain-lain melalui pertimbangan estetika⁴

Karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur. Sebagai bagian dari seni murni, seni lukis merupakan Bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi.⁵

Dari makna yang telah dipaparkan, maka disimpulkan bahwa judul “Memoar Penyakit Mental dalam Seni Lukis”, berarti penuangan peristiwa kehidupan seorang individu yang berjuang dengan penyakit mentalnya di dalam seni lukis. Melalui bahasa dan ungkapan visual seni lukis, menyampaikan emosi dan “rasa” lewat pengalaman estetis yang tidak bisa disampaikan lewat kata-kata.

2. Richard P. G. Halgin dan Susan Krauss Whitbourne, *Psikologi Abnormal. Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Edisi 6, Buku 1, Jakarta: Salemba Humanika, 2010. p. 61

3. *Ibid*, p. 92

4. Renati. W. Rosari, *Kamus Seni Budaya*, Surakarta: PT Aksarra Sinergi Media, 2013. p. 215

5. Nooryan Bahari, *Kritis Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. P.